

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA
DONGENG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA KELAS I**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**ALSANUDIN
NIM: F34210557**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA
DONGENG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DI KELAS 1 SD

Alsanudin, Rustiyarso, dan Rosnita.
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak. Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Menggunakan Media Dongeng Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri No. 2 Nanga Tebidah Sintang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pada dalam pelaksanaan terjadi kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Nilai rata-rata siswa sebelum digunakan media dongeng adalah 33.3%, dan meningkat menjadi 51,1% pada siklus I, dan menjadi 72,% pada siklus II. Dari hasil penelitian ternyata pembelajaran dengan menggunakan media dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri No. 2 Nanga Tebidah Sintang.

Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Dongeng

Abstract The Improvement of Speaking Ability in Learning Indonesia Language and Literature by Using Fairy Tale Medium on the Grade Students Sekolah Dasar Negeri No. 02 (Statet Elementary School) Nanga Tebidah, Sintang. The purpose of this research is to find out the improment of the Student speaking ability. The method used in this research is qualitative method in whict the form of the research is Class Action Research (PTK), in which there is a collaboration between the researcher and the class teacher in its implementation. The student average scores before using fairy tale medium are 33,3%, and get the increase to 51,1% in cycle I, and become 72% in cycle II. From the research finding, the learning by using fairy tale medium apparently can impropeve the speaking ability in learning Indonesia Language and literature on the 1 grade student Sekolah Dasar Negeri No.02 (state elementary school) Nanga Tebidah Sintang.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting, karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Dalam hal ini pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program pembangunan faktor manusia memegang peranan yang sangat penting, untuk pembangunan itu diperlukan manusia yang berjiwa pemikir, kreatif dan mau bekerja keras, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sifat positif terhadap etos kerja. Sekolah sebagai proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang di harapkan .Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila pada diri peserta didik timbul suatu kesadaran yang mendalam untuk meraih prestasi yang tinggi.

Pendidikan di sekolah dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar” baca-tulis”, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan. Oleh karena itu pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD bertumpu pada kemampuan dasar baca tulis. Bahasa dan Sastra Indonesia salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang di terima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang, dirasa belum maksimal, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebabkan ketidakmampuan guru dalam merancang dan mengemas proses pembelajaran.

Setelah di lakukan refleksi terhadap hal tersebut, dipredeksi ada beberapa hal yang menyebabkan situasi seperti itu terjadi, diantaranya guru belum menyajikan pembelajaran yang menarik, belum maksimal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, metode pembelajaran yang di gunakan kurang pas untuk melatih kemampuan siswa, kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam pembelajaran. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran, guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan. Hal ini harus dilakukan karena siswa sekolah dasar kegiatannya ingin bermain-main, selalu cari perhatian guru. Guru harus dapat menanamkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam suasana bermain dan menyenangkan, sehingga siswa merasa belajar Bahasa dan Sastra Indonesia itu tidak sulit.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkat kemampuan berbicara antara lain adalah dengan Media Dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (Poerwadarminta, 1985: 357). Menurut pengamatan peneliti dengan menggunakan media dongeng sangat baik dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Azis Abdul Majid(2002: 30) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri NO 02 Nanga Tebidah Sintang. Dongeng yang sering digunakan adalah dongeng tentang binatang (fabel). Dalam hal ini

anak diharapkan mampu merenungkan mencerna dan menterjemahkan sendiri amanat yang tersirat dalam cerita dongeng. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu di tingkatkan dalam penelitian terhadap penggunaan terhadap media dongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas 1 sekolah dasar negeri no 2 Nanga Tebidah sintang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di rumuskan masalah umum dalam peneliitian ini sebagai berikut “apakah pembelajaran dengan media dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang?” untuk lebih mengoperasionalkan masalah dalam penelitian ini, maka perlu dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mengungkapkan kata-kata dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui media dongeng dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang. Manfaat penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, dapat di gunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan dapat memperoleh ketrampilan baru yaitu penggunaan media dongeng dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya aspek berbicara pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang.

Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok, kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi, misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan menggunakan hasil penemuan ilmiah yang di gali generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan. (<http://www.iphimkool.co.id/kemampuanbahasaindonesia.html>).

Menurut poerwadarminta (2007:742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa,sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007:552) bahwa mampu artinya (biasa,sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan,kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Didik Turminto (2007:423) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan,kecakapan atau

kekuatan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu hal yang ia inginkan atau keinginannya.

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang di maksudkan (kamus besar bahasa Indonesia, 2007:165) Sedangkan Djago Tarigan (1998:15), mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Maidar, Arsjad dan Mukti US (1991:17) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah ungkapan pikiran perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. (<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/pengertian-berbicara.html>). Dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Di samping kemampuan aspek mendengarkan, membaca dan menulis. Keberanian untuk berbicara bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan yang menuntut keberanian serta kemahiran dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. James Danandjaja(1986:86) berpendapat bahwa kata dongeng menurut pengertian yang sempit adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, sedangkan pengertian dongeng dalam arti luas adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi.

Dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur yang penting meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Menurut Lustantini (1998:16) penyebab ketertarikan audience pada dongeng tidak terlepas dari empat unsur penting dongeng yaitu : "alur, tokoh, latar, dan tema". Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami pelaku oleh pelaku. Alur lurus adalah peristiwa yang di susun mulai dari awal, tengah, yang di wujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Lustantini Septiningsih, 1998: 16). Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonist (Karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (Karakter yang berlawanan dengan tokoh

protagonis, merupakan contoh karakter yang harus di jauhi sikap dan perbuatannya.

Latar/Setting Istilah latar biasanya di artikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Lustantini Septiningsih 1998:44). Latar ada dua macam, yaitu latar social (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

Tema adalah arti pusat yang terdapat dalam suatu cerita. Pemikiran-pemikiran yang di kemukakan oleh pengarang dipengaruhi oleh pengalaman, jiwa, cita-cita dan ide yang di wujudkan lewat tema. Keempat unsur penting tersebut merupakan kunci ketertarikan audience pada suatu dongeng. Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bias jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan sebagai pendongeng dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Syarat fisik pendongeng harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi.
2. Syarat mental dan daya pikir harus bersikap mental serius, sabar, lapang dada, disiplin, taat beribadah, berakhlak karimah, dan senang berkesenian.

Abdul Azis Abdul Mazid (2002: 30-34) menjelaskan langkah-langkah dalam mendongeng dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Pemilihan Cerita

Pendongeng hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai, tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatsi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan disampaikan, khususnya apabila diambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sedangkan jika mengambil bahan selain dari buku ini maka sebaiknya guru memilih satu bentuk cerita saja.

b. Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Mengetahui rangkaian peristiwa dan jalan cerita, lalu masuk kelas dan menyampaikannya kepada siswa. Yang perlu diketahui bagi para guru bahwa setiap menit waktu yang digunakan untuk berfikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai, akan membantu dalam penyampaian cerita dengan mudah.

c. Perhatikan Posisi Duduk Siswa

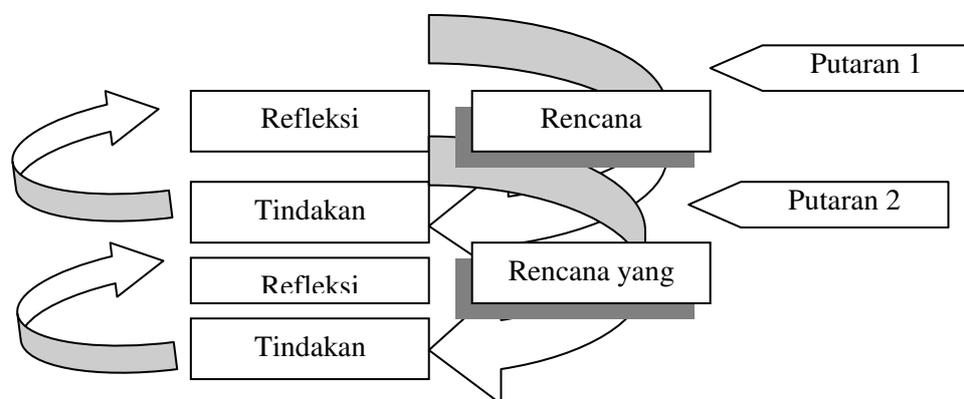
Ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Yang terpenting adalah siswa dapat menerima cerita yang disampaikan secara aktif, tidak duduk sesukanya. Kalau perlu, mereka dapat berdiri sejenak. Dengan begitu suasana jauh dari kesan resmi, tidak seperti umumnya pelajaran yang lain, di antara guru dengan murid harus terjalin keakraban yang wajar. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul

mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Guru juga harus dapat memastikan bahwa para siswa merasa bebas jiwanya dengan beberapa aturan tentunya di tempat duduk mereka dan membantu mereka memilih tempat duduk yang sesuai. Guru bisa membiarkan sebagian siswa duduk di samping kanan-kirinya, yang lain duduk di belakangnya dan yang lain lagi dibiarkan berdiri jika mereka menghendaki. Dari penjelasan tadi, hendaknya tidak dipahami bahwa guru harus selalu duduk sepanjang bercerita. Sebab alur kisah itu mengharuskannya pula untuk bergerak, mengubah posisi duduk, dan terkadang mengharuskannya untuk berdiri dan berjalan sesuai kebutuhan.

METODE

Metode Penelitian, Sugiono (2002: 1) menyatakan bahwa penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengukuran dan analisis data, maka penelitian ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya dikalangan guru (Mukhlis: 5). Sesuai dengan penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6) yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. Siklus Penelitian Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6)

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya media gambar.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah. Alasan pemilihan tempat adalah karena sekolah ini tempat mengajar peneliti dengan pertimbangan bahwa tempat mengajar dan data-data yang diperlukan mudah didapat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2012, lebih tepatnya pada .bulan September sampai dengan bulan oktober 2012, dan Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang. Data yang diperoleh dari siswa bertujuan untuk mengetahui kelancaran berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teman sejawat bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Adapun data yang dijangkau dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa dan data kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehubungan dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran.

Teknik observasi langsung yaitu suatu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung subjek atau objek yang diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan proses pada saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan dongeng.

Teknik pengukuran yaitu suatu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan penilaian terhadap subjek atau objek yang diteliti. Teknik pengukuran ini dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa dengan tujuan untuk melihat perubahan hasil belajarnya setelah tindakan dilakukan. Teknik pengukuran ini digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan data hasil dari proses pembelajaran pada saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan dongeng.

Berkaitan dengan teknik observasi langsung, alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan pedoman observasi untuk Rencana Pembelajaran. Kedua alat pengumpul data tersebut digunakan dalam rangka mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berkaitan dengan teknik pengukuran, alat pengumpul data yang digunakan adalah tes perbuatan.

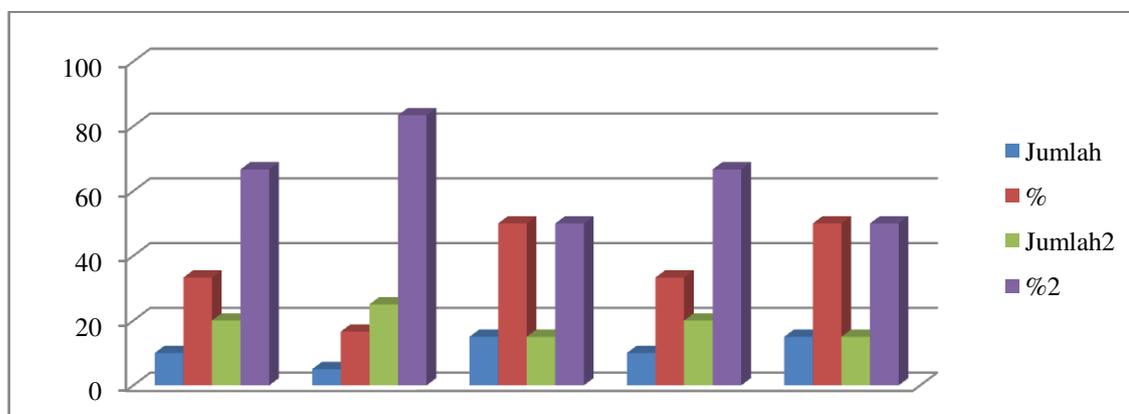
Data tentang proses pembelajaran dikumpulkan melalui observasi, dan catatan di lapangan dan akan dianalisis secara kualitatif deskriptif dan data dari hasil tes akan dihitung rata-rata keberhasilan setiap siklusnya dan akan disekripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada serta tingkat keberhasilan dapat dilihat pada akhir siklus yakni apabila 65% siswa dapat mencapai ketuntasan belajar maka ditafsirkan prestasi kelas tersebut meningkat.

HASIL

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan tiap siklus yang dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 02 Nanga Tebidah.

Kondisi Awal Penelitian Diperoleh Data Sebagai Berikut :

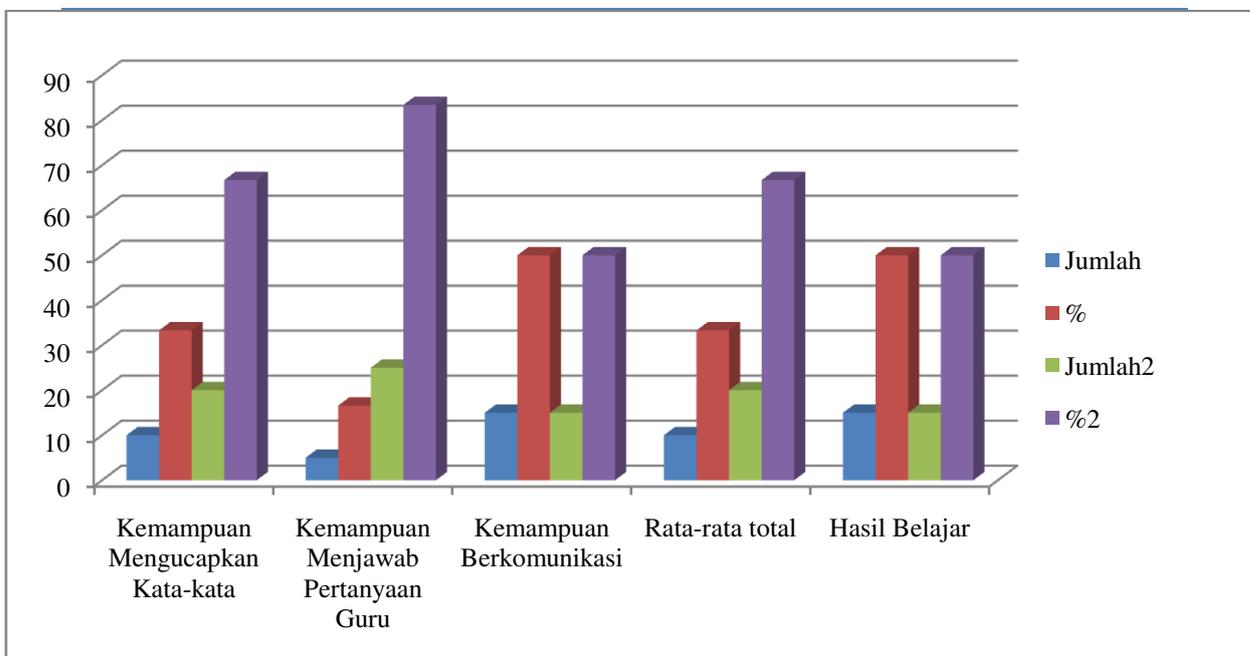
No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kemampuan Mengucapkan kat-kata	10	33,3	20	66,7
2	Kemampuan Menjawab Pertanyaan Guru	5	16,6	25	83,4
3	Kemampuan Berkomunikasi	15	50	15	50
Rata-Rata Total		10	33,3	20	66,7
Hasil Belajar		15	50	15	50



Pengamatan kondisi pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung dengan guru dan siswa serta tes. Pengamatan dilakukan hanya satu kali. Pengamatan tersebut dilakukan pada hari Jumat tanggal 24 September 2011 pukul 07.40 WIB sampai dengan pukul 08.40 WIB (pada jam ke-1 dan ke-2). Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 02 Nanga Tebidah. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan adalah pembelajaran berbicara melalui dongeng. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dan peneliti berdiskusi dan berkolaborasi sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara adalah dengan menggunakan dongeng.

Tabel kemampuan berbicara siklus I

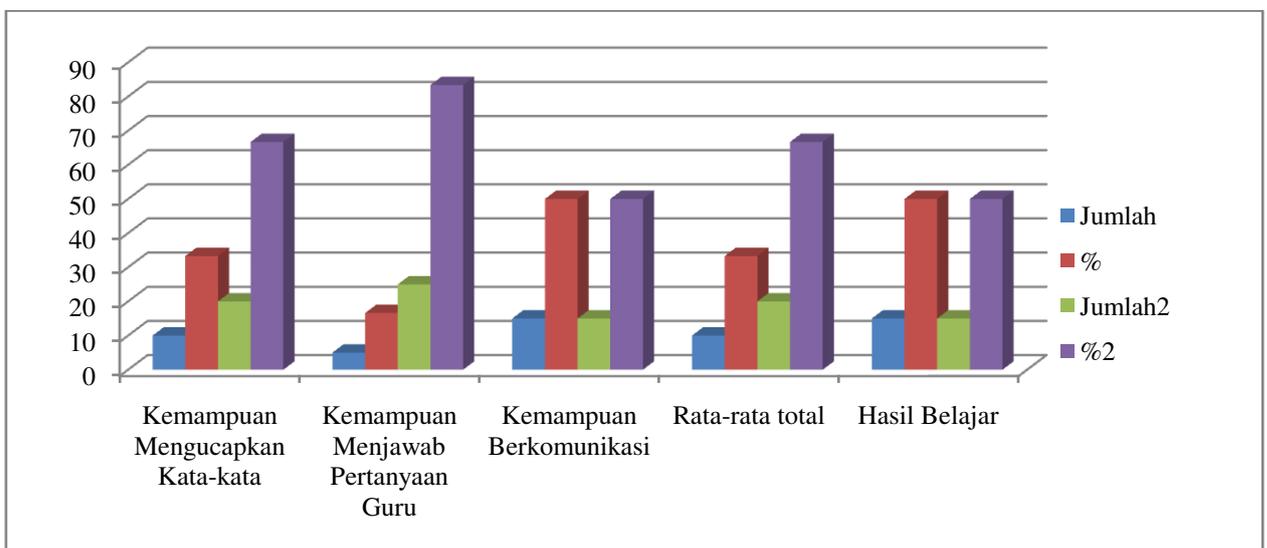
No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kemampuan Mengucapkan kat-kata	10	33,3	20	66,7
2	Kemampuan Menjawab Pertanyaan Guru	5	16,6	25	83,4
3	Kemampuan Berkomunikasi	15	50	15	50
Rata-Rata Total		10	33,3	20	66,7
Hasil Belajar		15	50	15	50



Tabel kemampuan berbicara siklus II

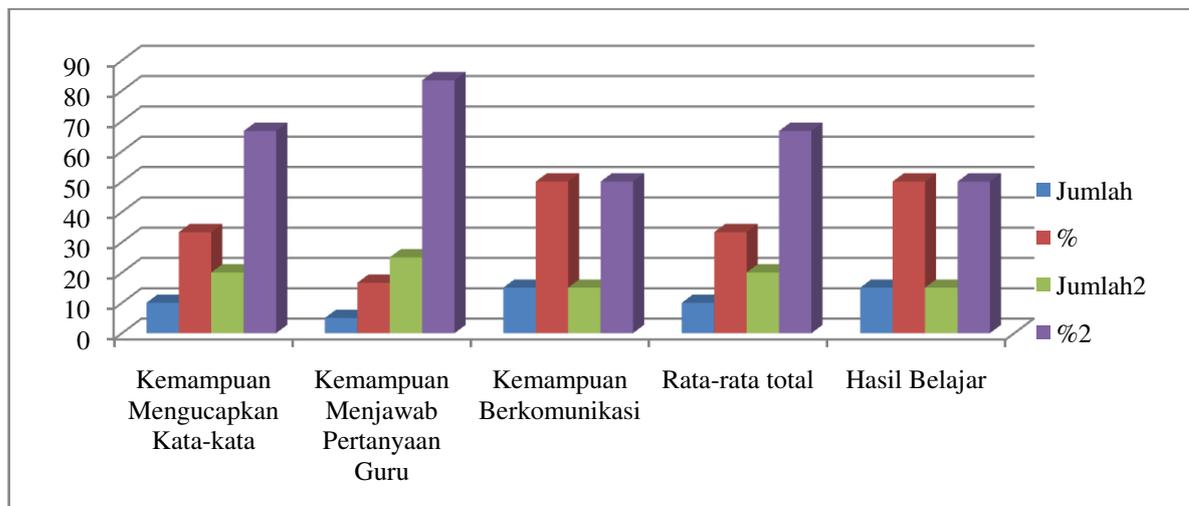
No	Indikator	Muncul	Tidak Muncul
----	-----------	--------	--------------

		jumlah	%I	Jumlah	%
1	Kemampuan Mengucapkan kat-kata	20	73,3	8	26
2	Kemampuan Menjawab Pertanyaan Guru	18	60	12	40
3	Kemampuan Berkomunikasi	25	83	5	16,7
	Rata-Rata Total	21,6	72,1	83	27,2
	Hasil Belajar	15	50	15	50



Tabel Gabungan tentang kemampuan berbicara dari Base Line ke Siklus I dan 2.

No	Indikator	Muncul		Tidak Muncul
		Base line	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan Mengucapkan kat-kata	33,3 %	53,3 %	73 %
2	Kemampuan Menjawab Pertanyaan Guru	16,6 %	33,3 %	60%
3	Kemampuan Berkomunikasi	50 %	66,7 %	83%
	Rata-Rata Total	33.3 %	51,1%	72%
	Hasil Belajar	15	50	15



Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini didapatkan hasil diantaranya adalah perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran, perubahan cara mengajar guru dan perubahan hasil belajar dari siswa. Secara keseluruhan, perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan siswa dapat dilihat adanya kemajuan yang sangat baik. Kemampuan siswa berangsur-angsur meningkat, keberanian siswa juga meningkat. Kemampuan siswa mengucapkan kata-kata 53,3% pada siklus I meningkat menjadi 73% pada siklus II. Kemampuan menjawab pertanyaan 33,3% pada siklus I meningkat menjadi 60% pada siklus II. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi 66% pada siklus I meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan guru. Kegiatan persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pada akhir siklus jauh lebih baik dari pada siklus I. hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yaitu 51,1% pada siklus I meningkat menjadi 72% pada siklus II.

Hasil penelitian yang lainnya adalah nilai hasil berbicara siswa kelas I. Nilai tersebut terdiri atas nilai berbicara siklus I dan siklus II sebagai kondisi akhir. Nilai berbicara pada siklus I adalah pada tabel 1

Tabel 1. Nilai Berbicara Siklus I

NO.	NILAI	SIKLUS I	
		JML. SISWA	%
1.	Kurang dari 49	4	13.33
2.	50 – 59	8	26.67
3.	60 – 69	14	46.67

4.	70 – 79	4	13.33
5.	80 – 89	0	0
6.	90 – 100	0	0
	Jumlah	30	100

Siklus I yang telah dilaksanakan ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut adalah masih kurang tepatnya penggunaan lafal dan intonasi oleh siswa. Kelemahan tersebut diperbaiki dalam pembelajaran berbicara pada siklus II dengan lebih menekankan pada penggunaan lafal dan intonasi yang baik.

Siklus II dilaksanakan tindakan berupa penerapan penggunaan lafal dan intonasi yang baik dalam pembelajaran berbicara. Hasil nilai berbicara pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

NO.	NILAI	SIKLUS II	
		JML. SISWA	%
1.	Kurang dari 49	0	0
2.	50 – 59	1	3.33
3.	60 – 69	5	16.67
4.	70 – 79	13	43.33
5.	80 – 89	11	36.67
6.	90 – 100	0	0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil nilai tulisan siswa siklus II di atas dapat diketahui kondisi akhir dari kemampuan berbicara siswa. Siswa yang masih dibawah KKM (60) adalah satu siswa (3,33%). Siswa yang telah mencapai nilai KKM (60) adalah dua puluh sembilan siswa (96,67%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan didalam dua siklus dengan penggunaan media dongeng dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah, dapat disimpulkan bahwa

1. Setelah dilakukan penelitian yang dilakukan peneliti pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan media dongeng terjadi peningkatan kemampuan berbicara dalam mengungkapkan kata-kata dari base line 33,3% menjadi 53,3% ke siklus 1 dan 73% ke siklus II.
2. Terjadi peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah dalam menjawab pertanyaan guru dari base line 16,6% menjadi 33,3% ke siklus I dan 60% ke siklus II.

3. Terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Nanga Tebidah Sintang dari base line 50% menjadi 66% ke siklus I dan 72% ke siklus II. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas I Sekolah Dasar 02 Nanga Tebidah Sintang.

Saran

Terlepas dari keterbatasan pengetahuan peneliti dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu (1) Hendaknya guru maupun calon guru dapat menggunakan Media Dongeng dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara, (2) Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan dalam upaya meningkat semangat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran

DAPTA R UJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. **Model Penilaian Kelas SD/MI/SDLB**. Badan Standar Nasional Pendidikan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.

Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. **Strategi Pembelajaran Bahasa**. Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya.

Lexy. J. Moleong. 1991. **Metode Penelitian Kualitatif**. Penerbit Remaja Rosdakarya: Bandung

Sadiman, Arief. 2006. **Media Pendidikan**. Jakarta: Grasindo Press

Thombury 2006 dalam : <http://dedenbinlaode.blogspot.com/2010/11/kemampuan-bicara-metode-inquiri.html> diakses tanggal 23 Maret 2012